

AKTUALISASI CIVIC CULTURE DALAM TRADISI MAHANYARI BARAS DI DESA ALUH-ALUH BESAR KECAMATAN ALUH-ALUH

Nursyifa Yulianti¹, Mariatul Kiptiah²

^{1,2}PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat
2210112220048@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

Civic culture is the concept of the importance of community participation in collective welfare embodied in the mahanyari baras tradition. Elements of civic culture, such as social networking, solidarity, and participation, are considered important to be actualized, so that they are not merely a matter of reason alone but also become the basis for good behavior in society. This study aims to understand the process of the mahanyari baras tradition while analyzing its civic culture. The method used is qualitative with purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, followed by analysis through data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results show that the mahanyari baras tradition process consists of planning including a series of harvest activities until the paddy becomes rice, as well as providing tools and materials to carry out the mahanyari baras tradition. The tradition's implementation includes reciting prayers and eating together. The final result of this traditional activity is the distribution of hanyar rice to those in need. Elements of civic culture such as social networking, solidarity, and participation are also evident in this tradition. This is seen through various forms of togetherness, cooperation, and a sense of responsibility for the common good that grow from the existence of this tradition in the community.

Keywords: civic culture, Mahanyari baras, participation

ABSTRAK

Civic culture adalah konsep pentingnya partisipasi masyarakat dalam kesejahteraan kolektif yang terkandung dalam tradisi *mahanyari baras*. Unsur dalam *civic culture* seperti *social networking*, solidaritas, dan partisipasi dipandang penting untuk diaktualisasikan, sehingga tidak hanya menjadi pemahaman dalam akal semata dan menjadi dasar perilaku baik di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tradisi *mahanyari baras* sekaligus menganalisis unsur-unsur *civic culture* didalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penentuan sampel secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis hasilnya dengan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tradisi *mahanyari baras* terdiri dari perencanaan meliputi kegiatan rangkaian panen hingga padi menjadi beras, serta memenuhi alat dan bahan untuk melaksanakan tradisi *mahanyari baras*.

Pelaksanaan tradisi berupa pembacaan doa serta makan bersama. Hasil akhir kegiatan tradisi ini seperti pembagian beras *hanyar* kepada yang membutuhkan. Unsur-unsur *civic culture* seperti *social networking*, solidaritas, dan partisipasi juga tampak dalam tradisi ini. Hal ini terlihat melalui berbagai kebersamaan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama yang tumbuh dari adanya tradisi ini di tengah masyarakat.

Kata kunci: *civic culture*, *Mahanyari baras*, partisipasi

A. Pendahuluan

Dewasa ini masyarakat semestinya sudah sadar akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Terlihat dari bagaimana masyarakat selalu memiliki berbagai cara yang dapat mereka gunakan sebagai media untuk menjaga kestabilan yang ada dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat berperilaku penuh kesopanan hingga membangun rasa percaya, bergotong royong dalam rangka berpartisipasi membantu sesama yang kesulitan, memiliki rasa kesetiakawanan atau solidaritas untuk sesama, dan lain-lain.

Tindakan yang berlandaskan pada kepentingan umum itu tercermin dalam *civic culture*. Budimansyah dan Suryadi (Kiptiah & Ruchliyadi, 2019) berpendapat bahwa *civic culture* ialah tindakan seseorang dilandasi nilai kebaikan yang menekankan pentingnya hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan-keputusan

guna mengusahakan kepentingan umum.

Kendati demikian, zaman berubah dengan dinamis seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga menciptakan berbagai tuntutan baru yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan hidup. Nuraiman (2019) menjelaskan turunnya semangat partisipasi masyarakat masa kini karena perkembangan teknologi. Maka dari itu, masyarakat akan memiliki tendensi untuk memilih hal yang lebih praktis, sebab pikiran rasional yang mereka dapatkan dari adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi ini. Misalnya, memilih untuk berkomunikasi melalui gawai lebih sering intensitasnya daripada secara langsung.

Dampak lain dari aspek ekonomi juga dapat menurunkan partisipasi masyarakat dalam mengusahakan kepentingan umum. Segala kebutuhan mesti dicapai dengan

kemampuan finansial, namun ada kalanya itu sangat sulit. Maka dari itu tak jarang munculnya ketidakpuasan ekonomi oleh individu. Yusuf, et.al (Ratri et al., 2025) mengemukakan bahwa ketidakpuasan ekonomi juga mempengaruhi partisipasi, dengan masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan.

Desa Aluh-Aluh Besar Kecamatan Aluh-Aluh juga tidak lepas dari perkembangan dan tuntutan zaman yang ada. Hal ini membuat masyarakat mulai jarang melakukan aktivitas di luar rumah yang bertujuan untuk saling mengenal dan mempererat silaturahmi. Seringnya masyarakat sibuk untuk memperbaiki hidup mereka masing-masing, sehingga berinteraksi dan menolong sesama adalah hal yang dilakukan belakangan. Permasalahan ini menunjukkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengusahakan kepentingan kolektif.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa nilai-nilai *civic culture* khususnya yang menekankan pada partisipasi dalam mengusahakan kepentingan umum di masyarakat Aluh-Aluh Besar penting untuk diaktualisasikan, sehingga dapat

diterapkan dan tidak hanya sebatas pengetahuan.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilaksanakan guna menganalisis kegiatan yang mengandung nilai-nilai *civic culture* dan cocok dengan kepribadian masyarakat dalam menghidupkan kembali semangat partisipasi itu dalam diri setiap individu masyarakat.

Salah satu kegiatan yang akan menjadi topik dari penelitian ini adalah tradisi *mahanyari baras* yang telah ada di tengah masyarakat Aluh-Aluh Besar sejak lama. Tradisi ini adalah kegiatan syukuran atas beras yang baru saja dipanen dan membagikan sebagian dari hasil panen sesuai dengan kemampuan kepada orang terdekat seperti keluarga, kerabat, atau tetangga.

Sejalan dengan pendapat Winataputra dan Budiansyah (Elsera, 2021) di mana meyakini bahwa budaya yang sudah hadir dalam masyarakat sejak lama mampu diimplementasikan secara efektif dalam misi untuk membentuk budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

Berdasarkan pendapat tersebut pula disimpulkan bahwa kegiatan yang sudah menjadi budaya dalam kearifan lokal masyarakat dapat

dijadikan sebagai media untuk mengaktualisasi unsur-unsur yang ada dalam *civic culture*. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan tradisi budaya di masyarakat di Indonesia mengandung nilai-nilai baik yang mencerminkan nilai *civic culture*.

Menurut Santoso (2024), terdapat beberapa unsur *civic culture* seperti: Partisipasi aktif, solidaritas, toleransi, gotong royong, dan *social networking*. Penelitian ini akan berfokus pada menganalisis tradisi *mahanyari baras* untuk menggali unsur partisipasi, solidaritas, dan jaringan antar masyarakat dalam *civic culture*.

Unsur yang pertama adalah partisipasi aktif, berupa kesediaan masyarakat terlibat dalam usaha untuk keberlangsungan kehidupan di masyarakat. Unsur yang kedua adalah solidaritas sebagai rasa yang muncul ketika seseorang mampu memahami keadaan orang lain disekitarnya. Unsur ketiga adalah *social networking* atau jaringan antar masyarakat, sebagai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang berdampak pada kedekatan antar sesama.

Ketiga unsur ini saling berkaitan untuk mewujudkan aktualisasi *civic culture* dalam tradisi *mahanyari baras*

di Desa Aluh-Aluh Besar. Penelitian oleh Putnam (Kumalasari et al., 2024) menyatakan bahwa suatu masyarakat dengan solidaritas kuat akan berdampak pada partisipasi yang aktif. Keikutsertaan masyarakat akan menghasilkan dampak positif, yakni meningkatnya solidaritas sosial (Ramdan, 2025).

Penelitian mengenai aktualisasi *civic culture* dalam tradisi *mahanyari baras* ini bertujuan untuk melihat lebih dekat proses berjalannya tradisi ini dan menganalisis unsur-unsur dalam *civic culture* yang terkandung didalam pelaksanaannya. Diharapkan dari penelitian ini masyarakat dapat memahami bahwa tradisi *mahanyari baras* adalah bentuk aktualisasi dari *civic culture* di masyarakat desa, dengan begitu mereka dapat saling memahami dan memiliki tendensi untuk melakukan perilaku baik yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk meraih jawaban atas penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini mampu mendeskripsikan temuan proses yang berkenaan dengan keadaan partisipasi masyarakat dan tradisi *mahanyari baras* itu sendiri.

Meneliti tentang aktualisasi *civic culture* dalam tradisi *mahanyari baras* ini, digunakan penarikan sumber data secara *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan ciri-ciri sampel tertentu yang dapat memberikan informasi mengenai tradisi *mahanyari baras*, terutama orang-orang yang dianggap telah memiliki pengalaman dan telah hidup dalam rangkaian peristiwa tersebut (Wijaya et al., 2025). Dalam hal ini sampel terdiri dari perangkat desa, masyarakat petani, dan masyarakat penerima manfaat *mahanhyari baras*.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, sehingga kegiatan tradisi *mahanyari baras* dapat dieksplorasi secara menyeluruh (Nisa et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan metode analisis oleh Miles & Hubberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) :

1. *Data Reduction*

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data yang menjawab permasalahan, se

-kaligus mengeliminasi data yang tidak perlu.

2. *Data Display*

Penyajian data bertujuan untuk membuat data tersebut bisa ditampilkan secara runtut dan mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing*

Penarikan kesimpulan ialah kegiatan untuk mengambil makna keseluruhan dari penelitian yang telah diselesaikan,

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mahanyari baras* di Desa Aluh-Aluh Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mahanyari baras* adalah tradisi yang dilakukan pada musim panen padi oleh para petani di masyarakat Desa Aluh-Aluh Besar. Tradisi tersebut berupa kegiatan mendoakan beras yang baru dianen agar mendapatkan keberkahan dan sebagai bentuk rasa syukur para petani atas hasil panen yang didapat. Meskipun dilaksanakan saat musim panen, petani tidak harus menunggu musim panen berakhir untuk melaksanakan tradisi *mahanyari baras*, pelaksanaannya dapat

disegerakan ketika panen yang dihasilkan sekiranya dapat memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi tersebut.

Hal yang unik dari pelaksanaan tradisi mahanyari baras adalah sajian makanan yang disuguhkan. Sajian tersebut terdiri dari nasi yang dimasak dari beras yang baru dipanen pada musim itu (baras hanyar), gula merah, santan kelapa, dan ikan kering sepat yang dipanggang. Sajian gula merah dan santan sebagai “pendingin” atas hasil panen yang telah didapat agar tidak diganggu oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Desa Aluh-Aluh Besar yang memberikan santan dan gula merah kepada seseorang yang diduga kesurupan atau diganggu oleh hal-hal mistik. Sedangkan ikan sepat kering adalah lauk yang dipandang paling cocok oleh masyarakat zaman dulu untuk menemani sajian tersebut, sehingga sajian ikan sepat kering adalah bentuk kebiasaan yang selalu dihadirkan dalam pelaksanaan tradisi.

Selain itu, terdapat perlengkapan pertanian seperti parang, ani-ani, dan batu asahan yang ditaruh diatas tampah dan turut didoakan dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini dipercayai

akan menghindarkan petani dari kemalangan dan kecelakaan dalam mengelola sawah, karena benda-benda yang telah disebutkan tadi dapat melukai penggunanya.

Pihak-pihak yang terlibat biasanya adalah keluarga dari petani itu sendiri jika dilaksanakan dengan skala keluarga. Lebih luas lagi dapat mengundang tetangga atau masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tergantung kesepakatan petani dan keluarga terdekat. Pemuka agama juga dapat terlibat sebagai pemimpin do’a, sehingga memunculkan kesan religius dan legalitas pelaksanaan tradisi.

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh (Rafiek et al., 2023), yang menjelaskan bahwa *mahanyari baras* adalah rangkaian kegiatan memasak beras yang baru dipanen, dan disertai dengan pembacaan doa-doa dalam selamatan yang dilaksanakan di kediaman petani. Selain itu, disebutkan pula bahwa makanan yang disajikan biasanya berupa nasi dari hasil panen baru yang dilengkapi dengan santan dan gula merah, yang kemudian dinikmati bersama.

Masyarakat petani Desa Aluh-Aluh Besar dalam melaksanakan tradisi *mahanyari baras* dilandasi oleh dua alasan utama. Alasan tersebut yakni tradisi ini telah menjadi ajaran pendahulunya dan kebiasaan masyarakat setempat, serta kepercayaan masyarakat akan nilai dan ganjaran baik yang mereka terima dari melaksanakan tradisi ini.

Sejalan dengan teori tindakan sosial Max Weber (Rofiah et al., 2021), khususnya pada tipe Tindakan tradisional (*traditional action*) dan tindakan rasional berorientasi nilai (*value rational*). Tindakan tradisional terlihat dari kebiasaan masyarakat melaksanakan *mahanyari baras* karena telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, tindakan rasional berorientasi nilai (*value rational*) juga tampak pada keyakinan masyarakat bahwa tradisi ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, serta perbuatan baik yang bisa mereka lakukan melalui tradisi ini.

Tadisi *mahanyari baras* terdiri dari rangkaian kegiatan seperti persiapan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan. Persiapan yang meliputi kegiatan panen dan mempersiapkan alat-alat seperti ani-ani, parang, batu, dan alat

pertanian lainnya yang digunakan untuk diletakkan ditampah dan ikut didoakan, serta menyiapkan makanan yang akan disajikan kepada yang berhadir. Pelaksanaan tradisi adalah ketika pembacaan doa dimulai dan semua orang makan bersama. Hasil kegiatan adalah ketika petani membagikan sedekah beras hanya dengan takaran sesuai kemampuan kepada masyarakat yang dirasa membutuhkan.

2. Tradisi *Mahanyari baras* dalam Menjalin Jaringan Sosial (*Social Networking*) di Masyarakat Desa Aluh-Aluh Besar

Dalam pelaksanaan tradisi *mahanyari baras*, berbagai kalangan yang terlibat menunjukkan adanya interaksi sosial tergantung pada skala pelaksanaan yang dimusyawarahkan oleh keluarga penyelenggara. Pada dasarnya, petani dan keluarga terdekatnya penyelenggara utama yang memiliki peran inti sejak awal hingga akhir kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan. Keterlibatan anggota keluarga mencerminkan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Buruh tani juga terlibat sebagai pihak yang membantu proses persiapan pelaksanaan tradisi mahanyari baras. Terlihat dari kontribusi mereka dalam proses panen untuk mempersiapkan pasokan beras hanya yang cukup untuk keperluan pelaksanaan tradisi. Keterlibatan tetangga dan masyarakat setempat juga menjadi bagian tradisi ini, terutama ketika kegiatan dilakukan dalam skala yang lebih luas. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai tamu undangan, tetapi juga sering kali ikut membantu dalam proses persiapan maupun pelaksanaan, seperti memasak, menyiapkan tempat, atau sekadar meramaikan suasana kebersamaan. Interaksi yang terjalin diantara penyelenggara dengan masyarakat ini menciptakan hubungan sosial yang lebih erat, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi milik individu atau keluarga tertentu, tetapi menjadi bagian dari kehidupan kolektif masyarakat desa.

Di sisi lain, pemuka agama juga dapat terlibat dalam pelaksanaan tradisi mahanyari baras, terutama dalam memimpin doa. Kehadiran mereka memberikan kesan spiritual terhadap pelaksanaan tradisi,

sekaligus memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan rasa syukur dari doa yang dipanjatkan dalam kegiatan tersebut.

Ketika masyarakat berkumpul dalam satu kegiatan yang sama, muncul kesempatan untuk saling mengenal, bertukar cerita, serta membangun komunikasi baru. Dengan demikian, tradisi mahanyari baras tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan intensitas komunikasi serta memperluas jaringan sosial di tengah masyarakat melalui pertukaran informasi yang menghasilkan rasa saling memahami dan percaya satu sama lain.

Dalam teori modal sosial mengemukakan bahwa rasa saling percaya yang diiringi dengan norma dan jaringan masyarakat menjadi unsur yang akan mengembangkan kerja sama dan partisipasi dalam bermasyarakat (Suprpto, 2020). Telah dijelaskan bahwa tradisi mahanyari baras digerakkan oleh rasa syukur petani kepada Tuhan atas hasil panen, kepada manusia atas bantuan yang telah diberikan selama hidup berdampingan, serta kepada alam, sekaligus mewadahi pertukaran

informasi antara masyarakat melalui interaksi yang terjadi, hal ini pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya yang diiringi norma dan berdampak pada terjalinnya jaringan sosial diantara mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Agusyanto (Utami & Gunawan, 2023) bahwa jaringan sosial merupakan hubungan yang terjalin di masyarakat yang memicu ekspektasi atas peran dan tugas yang dapat dijalankan oleh masyarakat yang menjadi lawan interaksinya. Dalam tradisi mahanyari baras hal tersebut tampak dari berbagai peran yang dapat diambil masyarakat dalam menjalankan tugas dengan tujuan kelancaran pelaksanaan tradisi, seperti menjadi buruh tani, membantu urusan dapur dan kebersihan, serta menjadi pembaca doa. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling memahami dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Tradisi mahanyari baras membuat pihak-pihak yang telah disebutkan tadi saling berinteraksi dan merasakan kedekatan, sehingga muncul inisiatif untuk membantu kelancaran pelaksanaan tradisi untuk kepentingan bersama.

3. Tradisi Mahanyari baras dalam Mencerminkan Solidaritas Masyarakat Desa Aluh-Aluh Besar

Ajakan untuk hadir dan berpartisipasi adalah bentuk penerimaan, yang memperkuat rasa memiliki terhadap masyarakat di sekitar. Kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan timbal balik. Pihak petani yang mengundang berupaya mengakui keberadaan orang lain, sementara pihak yang diundang merasakan pengakuan tersebut pula. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nugroho, et.al (2024), bahwa salah satu bentuk solidaritas sosial adalah adanya pengakuan di mana setiap individu saling mengakui dan merasa diakui sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi *mahanyari baras* menjadi media yang memperkuat nilai tersebut melalui praktik nyata di kehidupan sehari-hari.

Kebersamaan yang turut dirasakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *mahanyari baras* tampak jelas melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, seperti saling membantu dalam proses persiapan, bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan acara, hingga momen makan bersama dan mengikuti

kegiatan berdoa dengan khidmat. Kebersamaan tersebut memunculkan rasa saling percaya karena interaksi yang terjadi. Sejalan dengan pandangan Suprpto (2020), rasa saling percaya yang tumbuh dari interaksi sosial, didukung oleh norma dan jaringan yang ada. Hal ini menjadi unsur penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis dan solid.

Ketika individu merasakan pengalaman adanya pengalaman positif melalui kegiatan bersama, seperti saling membantu dan berbagi peran, maka hal tersebut akan membentuk rasa yakin bahwa masyarakat sekitarnya dapat diandalkan di masa depan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putnam (Anam & Zukhri, 2025) bahwa modal sosial dalam masyarakat lokal tumbuh melalui ikatan sosial yang kuat, seperti gotong-royong dan partisipasi aktif, yang kemudian mendorong terciptanya kerja sama yang berkelanjutan.

Dari perspektif masyarakat yang diundang atau penerima manfaat, terdapat dorongan yang cukup kuat untuk turut membantu para petani yang telah memberikannya

manfaat ketika melihat adanya kesulitan. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Humam & Hanif (2024) yang menyatakan bahwa solidaritas mengandung nilai kesetiakawanan, yaitu perasaan persaudaraan yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dengan tulus.

Bagi masyarakat yang menerima manfaat pula mereka tidak hanya berhenti pada posisi sebagai penerima, tetapi juga memiliki keinginan untuk menjadi individu yang dapat memberi dan berkontribusi bagi orang lain. Kondisi ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang memperkuat keterikatan sosial dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Siswanti (2022) bahwa solidaritas ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama yang berasal dari ikatan emosional sebagai bagian dari masyarakat.

4. Tradisi *Mahanyari baras* dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Desa Aluh-Aluh Besar

Kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam tradisi *mahanyari baras* menunjukkan adanya dorongan

internal yang kuat dalam diri masing-masing individu. Pada kalangan petani, partisipasi tersebut lahir dari kesadaran untuk melanjutkan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu, sehingga keterlibatan mereka didasarkan pada komitmen untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh pendahulunya.

Sementara itu, pada kalangan non-petani atau penerima manfaat, partisipasi cenderung muncul melalui adanya ajakan dari pihak penyelenggara. Ajakan ini menjadi bentuk komunikasi sosial yang membuka ruang keterlibatan bagi masyarakat. Ketika ajakan tersebut diterima, individu secara sadar memutuskan untuk ikut berpartisipasi, yang menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki kebebasan dalam menentukan keterlibatannya. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi yang terjadi tetap mengandung unsur kesadaran dan kemauan pribadi, dan dipicu oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan mereka.

Lebih lanjut, kesukarelaan yang dirasakan oleh seluruh informan menjadi aspek penting masyarakat memaknai keterlibatan mereka dalam tradisi *mahanyari baras*. Baik petani

maupun non-petani sama-sama menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan dilandasi oleh keikhlasan dan keyakinan bahwa tindakan tersebut akan membawa nilai kebaikan, baik secara sosial maupun spiritual. Keyakinan bahwa kesukarelaan akan menghasilkan keberkahan dan ganjaran kebajikan memperkuat motivasi individu untuk terlibat tanpa adanya tekanan. Dengan demikian, kesediaan dan kesukarelaan masyarakat dalam berpartisipasi dapat dipahami sebagai modal awal yang penting dalam melihat aktualisasi civic culture dalam tradisi mahanyari baras. Partisipasi yang muncul dari kesadaran dan kemauan pribadi mencerminkan adanya keterlibatan warga yang aktif dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, kesediaan dan kesukarelaan tersebut menjadi dasar yang kuat dalam membentuk partisipasi yang bermakna, sejalan dengan Soehardjo (Siregar et al., 2023) dalam pembangunan dimasyarakat, partisipasi seluruh komponen dalam masyarakat dan kerja sama yang sukarela merupakan hal mendasar yang mendorong pembangunan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam tradisi *mahanyari baras* dapat dipahami sebagai wujud nyata dari praktik *civic culture* yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam kehidupan sosial. Keterlibatan tersebut terlihat dari bagaimana individu, baik dari kalangan petani maupun non-petani, mengambil peran dalam kegiatan yang bersifat kolektif, mulai dari pelaksanaan inti tradisi hingga berbagai bentuk dukungan yang menyertainya. Sejalan dengan yang dikemukakan Kurniati, et.al (2025) salah satu ciri utama *civic culture* adalah adanya partisipasi aktif dalam kehidupan publik, termasuk dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dalam konteks ini, tradisi *mahanyari baras* menjadi ruang aktualisasi bagi masyarakat untuk mengekspresikan keterlibatan tersebut.

Partisipasi tersebut tampak dari masyarakat yang membantu hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan tradisi *mahanyari baras*. Misalnya menjadi buruh tani untuk membantu proses panen hingga penggilingan atau dengan kata lain membantu menyiapkan ketersediaan beras baru untuk pelaksanaan tradisi

mahanyari baras. Lebih lanjut lagi, membantu memasak makanan yang akan dihidangkan, menyiarkan ajakan berpartisipasi dalam tradisi, berdoa bersama, dan membersihkan sisa-sisa makanan setelahnya. Secara garis besar, partisipasi masyarakat di dominasi oleh kontribusi tenaga. Menurut Czapanskiy & Manjoo (Riyanto & Vitalina, 2023) partisipasi masyarakat bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan masukan, memberikan tanggapan, menyumbangkan tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya, serta turut serta dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pembangunan. Partisipasi dalam memberikan tanggapan dan mengambil keputusan dialami ketika terjadinya proses bertukar pikir dalam keluarga untuk mencapai kesepakatan skala pelaksanaan tradisi *mahanyari baras*, atau ketika petani mencoba untuk meminta bantuan kepada masyarakat sekitar agar membantunya untuk melaksanakan tradisi *mahanyari baras*.

D. Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi *mahanyari baras* terdiri dari tahapan

perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang mengikuti siklus panen padi, serta melibatkan keluarga dan masyarakat. Tradisi ini didorong oleh kebiasaan turun-temurun dan nilai kepercayaan yang juga mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini juga membentuk social networking di masyarakat dengan anggota jaringan sosial yang terdiri dari petani, keluarga terdekat petani, buruh tani, masyarakat, dan pemuka agama dengan peran dan tugasnya masing-masing.

Tradisi ini juga mencerminkan solidaritas sosial di masyarakat pedesaan. Mahanyari baras mengandung pengakuan, kesetiakawanan, dan tanggung jawab untuk kepentingan bersama. Tradisi mahanyari baras memperlihatkan partisipasi masyarakat melalui keterlibatan aktif yang didasarkan pada kesadaran, kesukarelaan, dan inisiatif individu.

Diharapkan masyarakat dapat terus menjaga dan memperkuat social networking serta solidaritas yang telah terbangun melalui tradisi mahanyari baras dengan cara mempertahankan kebiasaan saling berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi. Selain itu, agar partisipasi masyarakat lebih

terdorong, disarankan agar perangkat desa dapat menyelenggarakan berbagai program-program di desa yang melibatkan masyarakat secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. K., & Zukhri, M. F. (2025). Wujud Harmonisasi Modal Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Berkelanjutan Berbasis Blue Economy. *Himie Economics Research And Olympiad 2025 (HERO)*, 1–18.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik Dan Prakmatis. *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095.
- Elsera, D. (2021). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 73–84.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2024). Islam, Solidaritas Sosial, Praktik Pengumpulan Dan Pendistribusi-an Zakat Fitrah Di Desa Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 9(02), 388–405.
- Kiptiah, M., & Ruchliyadi, D. A. (2019). *Laporan Akhir Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi*.
- Kumalasari, D., Fitroul Kamila, I., & Reina Salsabilla, N. (2024). Peran Jaringan Sosial Dan

- Solidaritas Komunitas Dalam Mendorong Usaha Ekonomi Di Perumahan Tugu Bungur Asri Gebang. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(1), 316–321.
- Kurniati, P., Aprilia, B. K., Mulyati, H., Rostiani, R., & Nuralamsyah, I. (2025). Outdoor Learning Berbas-is Kearifan Lokal Di Candi Prambanan : Inovasi Pembelajaran Ppkn Untuk Menumbuhkan Civic Culture Siswa. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1241–1250.
- Nisa Noor Wahid, Desiana, Ulfa Luthfia Nanda, Winda Ayu Anggraini, Tiara Pradani, Nur Jannah Abdi Aziz, Dwiyan Al Rasyid, Adzka Rosa Sanjayyana, P. K. P. (2025). *Metode Penelitian Dalam Akuntansi: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. CV. Bayta Cendekia Indonesia.
- Nugroho, D., Nugraha, W., Martyan, E., Komarudin, I., & Putra, N. (2024). Etika Dalam Kegiatan Kemasyarakatan: Dengan Kegiatan Berbagi Nasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 786–793.
- Nuraiman. (2019). Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat Di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(2), 6–12.
- Qomaruddin., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting And Administration*, 1(2), 77–84.
- Rafiek, M., Jumadi., Faradina., & Nisa, R. (2023). Anthropolinguistics Analysis On Vocabulary Of Agricultural Tools And Activities In The Kuala Dialect Of Banjarese. *International Journal Of Linguistics, Literature And Culture*, 9(1), 28–60.
- Ramdan, R. (2025). Pemberdayaan Alumni Sebagai Agen Penguat. *JUPEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 23–27.
- Ratri, Y. N., Melisa, & Nurmalia, D. (2025). Pergeseran Nilai Tradisi Rebo Pungkasan Pada Masyarakat Jawa Perantauan Di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 320–333.
- Riyanto, M. . & V. K. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan : Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. 5, 374–388.
- Rofiah, K., Bashori, Y. A., & Wahid, S. H. (2021). *Menguji Loyalitas Umat Terhadap Fatwa: Studi Kasus Persepsi Masyarakat Muslim Ponorogo Terhadap Fatwa Haram Bunga Bank. Publica Utama Indonesia*.

- Santoso, C. K. (2024). *Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMK Sore Tulungagung*. 3, 104–116.
- Siregar, M., Fernandez, F., & Trisanto, Y. (N.D.). *Mempertahankan Desa Mandiri (Studi Desa Sambonggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban)*. 35–51.
- Siswanti. (2022). *Solidaritas Sosial Dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW Di Desa Mojowang Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang*. [IAIN Kediri].
- Suprpto. (2020). *Semberbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid (Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim)*. Kencana.
- Utami, R. S., & Gunawan. (2023). *Jaringan Sosial Petani Dalam Pengelolaan Hasil Panen Kopi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 7(1), 118–129.
- Wijaya, F. R., Alya Rahmi Lubis, F., Najib Sihab Siregar, M., & Ayu Fauziah Batubara, A. (2025). *Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait*. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.